

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki geografis yang optimal sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya aneka ragam tanaman yang potensial sebagai penghasil bahan pangan. Bahan pangan seperti umbi-umbian, buah-buahan, sayur-sayuran, kacang-kacangan dapat dengan mudah ditemui. Salah satu sumber pangan yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan yaitu bengkuang.

Menurut Lingga (2010), bengkuang berasal dari Amerika tropis umumnya di wilayah Meksiko dan Amerika bagian Tengah. Mulanya tanaman ini hampir tumbuh liar dan banyak dibudidayakan namun tidak secara intensif. Di wilayah Asia, bengkuang pertama kali mulai dibudidayakan di Filipina dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Bengkuang merupakan tanaman yang termasuk kedalam famili *Fabaceae*. Kandungan vitamin C, vitamin B1, protein dan serat kasar relatif tinggi pada bengkuang. Bengkuang juga biasa dikonsumsi untuk diet karena kalori yang terkandung rendah hanya 39 kkal/100 g yang didalamnya mengandung inulin (Noman et al., 2007).

Bengkuang bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan daya tahan tubuh manusia seperti mengurangi produksi asam lambung, memperlancar sistem pencernaan, menyehatkan tulang dan gigi serta sebagai antioksidan (Alfi,2018). Menurut Agusdiyanto (2011), bengkuang memiliki manfaat yang banyak seperti

rendah kalori, dapat diolah sebagai bahan makanan dan didalam umbi bengkuang terkandung inulin yang tidak dapat dicerna. Kadar air bengkuang yang tinggi ini kaya akan nutrisi seperti vitamin C, sedangkan kandungan mineral pada bengkuang seperti fosfor, zat besi dan kalium.

Bengkuang untuk dikonsumsi langsung biasa dipanen pada umur 3-4 bulan, karena semakin tua umur pemanenan bengkuang maka lebih tinggi kandungan seratnya dan lebih banyak pati yang terbentuk serta umbi menjadi lebih keras sehingga untuk dikonsumsi secara langsung kurang sesuai. Bengkuang tua yang terlambat dipanen biasanya dimanfaatkan untuk bibit dan dapat diolah lebih lanjut untuk diambil patinya sebagai bahan makanan (Alfi, 2018).

Bengkuang banyak ditanam secara komersial akan tetapi belum pernah diuji untuk kualitas dan kuantitasnya tentang perbedaan dari berbagai lokasi tanam yang berbeda. Menurut Wargiono et al. (1990), hasil produksi, sifat fisik dan kandungan kimia ubi kayu akan bervariasi menurut tingkat kesuburan ditinjau dari lokasi penanaman ubi kayu. Menurut Moorthy (2002), sifat fisik dan kimia pati pada ubi kayu dilihat dari bentuk dan ukuran granula banyak dipengaruhi dari faktor genetik, kondisi tempat tumbuh dan umur tanaman. Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan kajian tentang perbedaan lokasi penanaman dan umur panen apakah mempunyai pengaruh terhadap sifat fisik dan kimia pada umbi bengkuang

Beberapa daerah di Indonesia sebagai penghasil bengkuang tersebar hampir di Pulau Jawa dan beberapa daerah di Sumatera. Sentra produksi bengkuang di Indonesia ada di daerah Padang dan Kebumen dengan tingkat produksi rata-rata 192 kuintal/hektar dan sekitar 5,020 sampai 7,030 ton/tahun di Kebumen (Winarto, 2009), sementara di wilayah Kabupaten Banyumas daerah penghasil bengkuang yang potensial ada di Desa Linggasari, Kecamatan Kembaran.

Kombinasi antara lokasi tanam dan umur panen diduga mempengaruhi mutu fisik dan kimia yang meliputi berat segar umbi, berat kering umbi, tekstur kekerasan, kadar air, kadar abu, kadar serat kasar, kadar gula total, kadar pati dan kadar vitamin c. Oleh karena itu, penelitian dengan kombinasi lokasi tanam dan umur panen yang berbeda pada bengkuang dapat memberikan wawasan tentang pengaruh dari lokasi tanam dan umur panen yang berbeda terhadap mutu fisik dan kimia umbi bengkuang yang dihasilkan, sehingga dapat diketahui kombinasi yang optimal antara lokasi tanam dan umur panen agar diperoleh mutu fisik dan kimia umbi bengkuang yang maksimal.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah pada penelitian ini ialah :

1. Bagaimana pengaruh perbedaan lokasi panen bengkuang terhadap kuantitas dan kualitas umbi bengkuang ?
2. Bagaimana pengaruh perbedaan umur panen bengkuang terhadap kualitas dan kuantitas umbi bengkuang ?
3. Bagaimana pengaruh interaksi perbedaan lokasi panen dan umur panen bengkuang terhadap kualitas dan kuantitas umbi bengkuang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengetahui pengaruh perbedaan lokasi panen bengkuang terhadap kualitas dan kuantitas umbi bengkuang
2. Mengetahui pengaruh perbedaan umur panen bengkuang terhadap kualitas dan kuantitas umbi bengkuang
3. Mengetahui pengaruh interaksi perbedaan lokasi panen dan umur panen bengkuang terhadap kualitas dan kuantitas umbi bengkuang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Memberikan informasi kepada peneliti berikutnya mengenai pengaruh perbedaan lokasi panen dan umur panen bengkuang terhadap kualitas dan kuantitas umbi bengkuang
2. Menambah ilmu pengetahuan mengenai pengaruh perbedaan lokasi panen dan umur panen bengkuang terhadap kualitas dan kuantitas umbi bengkuang

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga perbedaan lokasi panen bengkuang berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas umbi bengkuang
2. Diduga perbedaan umur panen bengkuang berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas umbi bengkuang
3. Diduga terdapat interaksi perbedaan lokasi panen dan umur panen bengkuang terhadap kualitas dan kuantitas umbi bengkuang